

KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING VERBAL DI KELAS IV SDN BANJARANYAR 04

Kholifatul Syajiah¹, Muamar², Dedi Romli Triputra³

^{1,2,3}Universitas Muhadi Setiabudi,

¹ksyajiah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the forms of collaboration between parents and teachers in preventing verbal bullying in the fourth grade of SDN Banjaranyar 04. The research method used was qualitative with a case study approach. Informants consisted of a homeroom teacher, two parents, and four students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that teachers applied a sympathetic and persuasive approach in guiding students and used motivational strategies, while the sanctions imposed were educational in nature. Parents played a role through firm yet nurturing parenting and maintained active communication with teachers, especially through digital media. Collaboration between the two parties took place informally and had not yet been structured in a systematic manner. The challenges encountered included limited teacher supervision and the presence of harsh parenting at home, which could trigger aggressive behavior. This study underscores the importance of synergy between parents and teachers in creating a safe and supportive learning environment free from verbal bullying.

Keywords: parent-teacher collaboration, verbal bullying, parenting style, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pencegahan bullying verbal di kelas IV SDN Banjaranyar 04. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan terdiri dari guru wali kelas IV, dua orang tua siswa, dan empat siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan simpatik dan persuasif dalam memberikan nasihat serta motivasi kepada siswa, sementara hukuman yang diberikan bersifat edukatif. Orang tua turut berperan melalui pola asuh tegas namun mendidik dan komunikasi aktif dengan guru, terutama melalui media digital. Kolaborasi berjalan dalam bentuk informal dan belum terstruktur secara sistematis. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan pengawasan guru dan adanya pola asuh keras di rumah yang berpotensi menimbulkan perilaku agresif. Penelitian ini menegaskan pentingnya

sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying verbal.

Kata Kunci: kolaborasi guru dan orang tua, bullying verbal, pola asuh, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar. Perilaku ini melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan seperti ejekan, hinaan, dan panggilan nama yang merendahkan, yang meskipun tidak menimbulkan luka fisik, dapat berdampak serius terhadap psikologis dan perkembangan sosial peserta didik (Wulandari & Jasmin, 2023). Berdasarkan data Kemendikbud (2021), sebagian besar kasus bullying di tingkat SD merupakan bullying verbal, terutama pada usia kelas IV ke atas yang mulai aktif secara sosial namun masih lemah dalam kontrol emosi dan empati.

Pendidikan karakter dan pembentukan perilaku sosial anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Menurut Harahap (2023), guru memiliki peran strategis dalam

menciptakan iklim sekolah yang positif, sementara orang tua berperan sebagai pembimbing utama di rumah. Epstein (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meningkatkan efektivitas program sekolah, termasuk dalam mencegah perilaku menyimpang.

Namun, pada praktiknya, kolaborasi antara orang tua dan guru seringkali belum terstruktur dan kurang intensif. Komunikasi yang terjadi masih terbatas pada grup WhatsApp atau ketika ada masalah yang muncul. Penelitian oleh Triputra (2022) menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar karena keterbatasan waktu dan latar belakang pendidikan, yang berdampak pada kurangnya dukungan terhadap proses pendidikan di sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran konkret tentang bentuk kolaborasi yang terjadi antara orang tua dan guru dalam mencegah bullying verbal, serta

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan mengetahui pola kolaborasi yang terjadi di lapangan, diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi yang lebih efektif dan sistematis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari bullying verbal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam upaya pencegahan bullying verbal di kelas IV SDN Banjaranyar 04. Menurut Jaya (2020), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara menyeluruh dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tujuh informan, yaitu satu guru wali kelas IV, dua orang tua siswa, dan empat siswa kelas IV di SDN Banjaranyar 04. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa para informan terlibat langsung atau mengalami

secara nyata proses pencegahan bullying verbal di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terkait kolaborasi dan tindakan pencegahan bullying verbal. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa di lingkungan kelas, serta potensi munculnya perilaku bullying verbal. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, berupa catatan kegiatan, foto, dan rekaman interaksi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan guna memastikan keakuratan hasil interpretasi peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam upaya pencegahan bullying verbal pada siswa kelas IV SDN Banjaranyar 04. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu strategi guru, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi. Temuan dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Strategi Guru dalam Upaya Pencegahan Bullying Verbal

Guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku menyimpang. Harahap (2023) menyatakan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pembelajaran akademik, tetapi juga dalam membangun nilai moral dan etika peserta didik. Dalam konteks ini, guru kelas IV SDN Banjaranyar 04 menerapkan pendekatan simpatik dan persuasif kepada siswa yang terlibat dalam bullying verbal.

Guru melakukan nasihat personal, memberi pemahaman secara halus, dan menanamkan nilai

empati melalui cerita tokoh inspiratif. Pendekatan ini juga ditunjang dengan motivasi rutin dan tanpa penggunaan hukuman fisik. Sebagai bentuk disiplin, guru memilih sanksi edukatif seperti penghormatan kepada bendera. Hal ini sejalan dengan prinsip gentle parenting yang relevan diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar (Azzahra & Airlangga, 2024).

Beberapa siswa mengaku merasa diperhatikan dan termotivasi setelah diberi nasihat dan motivasi oleh guru. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang enggan melapor karena khawatir dianggap "tukang ngadu". Guru menanggapi setiap laporan dengan bijak dan memberikan pendekatan solutif kepada pelaku bullying. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi guru-siswa yang terbuka menjadi kunci dalam pencegahan bullying verbal.

Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Kolaborasi

Kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi pendekatan integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman dari bullying. Epstein (2011) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anak dapat meningkatkan efektivitas program sekolah, termasuk dalam pencegahan perilaku negatif. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi faktor pendukung utama kolaborasi yang berjalan antara guru dan orang tua.

Guru berkomunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, serta melalui kontak pribadi jika ada kejadian tertentu yang memerlukan penanganan langsung. Orang tua menyatakan menerima dengan baik pendekatan guru dan merasa dihargai atas perhatian yang diberikan pada anak. Bahkan beberapa orang tua bersedia datang langsung untuk berdiskusi jika diminta pihak sekolah.

Dari sisi pengasuhan, orang tua menerapkan pendekatan tegas namun tidak otoriter. Anak-anak mengaku sering dinasihati di rumah untuk tidak berkata kasar, dan beberapa menyatakan senang bisa menceritakan masalah mereka kepada orang tua. Keterbukaan komunikasi ini menjadi kunci dalam menekan potensi munculnya perilaku bullying. Namun demikian, Triputra (2022) menemukan bahwa sebagian orang tua menghadapi tantangan

dalam mendampingi anak belajar karena keterbatasan waktu dan pendidikan, yang dapat berdampak pada efektivitas kolaborasi.

Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kolaborasi

Setiap upaya kolaborasi tidak lepas dari tantangan. Dalam penelitian ini, hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya pengawasan guru di luar jam pembelajaran dan ketidakhadiran forum khusus kolaborasi antara guru dan orang tua. Guru menyampaikan bahwa sebagian kasus bullying terjadi saat guru tidak berada di dalam kelas atau saat jam istirahat, yang menyebabkan keterlambatan penanganan.

Selain itu, belum adanya regulasi tertulis yang spesifik mengenai bullying verbal di sekolah membuat pendekatan yang dilakukan bersifat kasuistik dan tergantung pada inisiatif guru. Layli (2023) menyatakan bahwa keterbatasan peraturan dan waktu menjadi kendala utama dalam implementasi nilai-nilai anti-bullying di sekolah dasar.

Pola asuh di rumah juga menjadi faktor penting. Guru

mengamati bahwa perilaku bullying siswa bisa berakar dari lingkungan keluarga, terutama pola asuh keras. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia sering dibentak, dicubit, bahkan disetrum di rumah. Hal ini menunjukkan adanya potensi internalisasi perilaku agresif ke dalam interaksi sosial anak. Setiyoko (2023) menegaskan bahwa anak-anak yang ditinggal merantau oleh ibunya rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan cenderung memiliki kesulitan dalam membentuk kedekatan sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pencegahan bullying verbal di kelas IV SDN Banjaranyar 04 telah berlangsung, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru menerapkan strategi pendekatan simpatik dan persuasif, serta memberikan motivasi kepada siswa tanpa menggunakan hukuman fisik. Orang tua turut mendukung upaya pencegahan melalui pola asuh tegas namun mendidik, serta komunikasi aktif dengan guru, khususnya melalui media digital.

Faktor pendukung dalam kolaborasi ini meliputi keterbukaan komunikasi, kepercayaan antara orang tua dan guru, serta adanya respons positif terhadap laporan siswa. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan pengawasan guru, belum adanya forum kolaborasi formal, serta pola asuh keras di lingkungan keluarga yang dapat memicu perilaku agresif anak.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui forum komunikasi yang sistematis dan regulasi sekolah yang lebih eksplisit terkait pencegahan bullying verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, S. (2024). Peran orang tua dan guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 294–309.
- Azzahra, A. C., & Airlangga, J. (2024). Pola asuh model gentle parenting di era digital ekosistem kecerdasan artifisial. *Sosial Indexed By Editorial Address: LPPM Unmer Madiun, Jl. Serayu, 79*.

- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Harahap, R. S. (2023). Peran guru dalam pencegahan bullying di SMKS (X) Rantauprapat ditinjau dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 357–364.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAQBAJ>
- Layli, K. K. (2023). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai asertif untuk mengatasi korban perilaku bullying verbal peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rohmah, E. M. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan disiplin siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Salatiga. [Skripsi, IAIN Salatiga].
- Setiyoko, D. T. (2023). *Makna pendidikan untuk peserta didik yang ditinggal ibunya merantau*. Universitas Muhadi Setiabudi.
- Triputra, D. R. (2022). *Kendala wali murid dalam pendampingan belajar peserta didik kelas V SD*. Universitas Muhadi Setiabudi.
- Wulandari, H., & Jasmin, N. (2023). Bullying verbal menyebabkan trauma terhadap anak TK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 363–374.